



HUBUNGAN ANTARA ETIKA BERBAHASA DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Nurul Ilmi¹, Anna Kartika Sari², Arum Wulan Ramadani³, Qorie Ainun Qolby Siregar⁴,
Nauli Tama Sari⁵

Universitas Rokania

nurullilmiii2304@gmail.com, anauhan02@icloud.com, arumwu1711@gmail.com,
qorieainun@gmail.com, nauli@rokania.ac.id

Abstract

This study aims to describe the relationship between language ethics and character development among students in elementary school. Language functions not only as a tool for communication but also as a medium for shaping moral and social values. Polite, respectful, and context-appropriate language use reflects students' attitudes of respect, discipline, responsibility, and self-control. This research employed a qualitative descriptive approach using observations, semi-structured interviews, and documentation elementary school 004 Rambah Samo. The findings show that students' language ethics are demonstrated through greetings, polite expressions, appropriate questioning, and the ability to adjust their speech in daily interactions. Factors influencing language ethics include teacher role modeling, a supportive school environment, and peer interactions. Language ethics significantly contribute to character development, particularly in fostering respect, responsibility, discipline, empathy, cooperation, and positive self-image. Therefore, cultivating polite language serves as an effective strategy for strengthening character education in schools. Schools are encouraged to enhance teacher exemplification, promote polite communication culture, and support positive peer interactions to optimize students' character development.

Keywords: *language ethics, character education, politeness, elementary school students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara etika berbahasa dan pengembangan karakter siswa di sekolah dasar. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai moral dan sosial. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, dan sesuai konteks mencerminkan sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan pengendalian diri siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri 004 Rambah Samo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbahasa siswa tercermin melalui sapaan, salam, respons sopan, dan kemampuan menyesuaikan tutur kata dalam interaksi sehari-hari. Faktor utama yang memengaruhi etika berbahasa meliputi keteladanan guru, lingkungan



sekolah yang kondusif, serta interaksi teman sebaya. Etika berbahasa terbukti berkontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, dan pembentukan citra diri positif. Dengan demikian, pembiasaan bahasa santun menjadi strategi efektif dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Sekolah perlu memperkuat keteladanan, budaya bahasa santun, dan interaksi positif agar pengembangan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Kata kunci: etika berbahasa, pendidikan karakter, kesantunan, siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan (Amelia et al., 2021). Di lingkungan sekolah, bahasa memiliki fungsi yang lebih luas selain sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai media pembentukan karakter siswa. Cara siswa berbicara, bertanya, maupun menyampaikan pendapat dapat mencerminkan sikap dan etika yang dimilikinya. Penggunaan bahasa yang sopan dan santun menjadi cermin dari kemampuan siswa dalam menghargai orang lain. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai indikator perkembangan moral dan sosial siswa di sekolah. Interaksi yang terjadi di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah lainnya memberi peluang bagi siswa untuk melatih etika berbahasa. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Etika berbahasa mencakup perilaku berbicara yang menghormati lawan bicara, penggunaan kosakata yang tepat, serta kemampuan menyesuaikan cara bicara dengan situasi tertentu (Satriah, 2023). Etika ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter karena dapat membentuk sikap hormat, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain (Kamaruddin et al., 2023). Kesopanan dalam berbahasa tidak hanya berlaku antara siswa dan guru, tetapi juga antar teman sebaya. Penggunaan bahasa yang sopan dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi konflik di sekolah. Sebaliknya, bahasa yang kasar atau tidak etis dapat menimbulkan ketegangan dan menghambat proses belajar. Oleh karena itu, penerapan etika berbahasa di sekolah perlu diperhatikan sebagai salah satu strategi pembentukan karakter yang efektif. Etika berbahasa yang konsisten dapat menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Selain menyampaikan materi akademik, sekolah memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan siswa belajar menghargai perbedaan, memahami aturan, dan bersikap etis. Interaksi yang terjadi di kelas, di kantin, maupun di lingkungan ekstrakurikuler menjadi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan etika berbahasa. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan cara berkomunikasi yang sopan dan menghargai. Keteladanan guru sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka saksikan setiap hari. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral melalui praktik bahasa yang etis. Pendidikan karakter



yang menyertakan aspek etika berbahasa dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berperilaku santun dan bertanggung jawab.

Perilaku berbahasa siswa juga memengaruhi hubungan sosial di sekolah. Siswa yang menggunakan bahasa santun cenderung memiliki interaksi yang positif dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah lainnya. Hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi semua pihak. Selain itu, bahasa yang sopan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, perilaku berbahasa yang kasar atau merendahkan orang lain dapat menimbulkan konflik dan menurunkan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, pembiasaan etika berbahasa menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang mendorong bahasa santun memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam praktik sehari-hari.

Karakter siswa mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Etika berbahasa menjadi salah satu indikator utama dari pengembangan karakter ini. Siswa yang terbiasa berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain cenderung lebih patuh terhadap aturan dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Bahasa yang santun juga mencerminkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan berpikir sebelum bertindak. Dalam konteks sekolah, hal ini membantu terciptanya suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai. Dengan membiasakan etika berbahasa sejak dini, siswa dapat mengembangkan karakter positif yang akan membimbing perilaku mereka di luar lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui bahasa menjadi strategi yang efektif untuk membentuk generasi yang beradab dan bermoral. Selain membentuk karakter, etika berbahasa juga memengaruhi citra diri siswa di mata orang lain. Siswa yang berbicara dengan sopan akan lebih mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk berperilaku lebih bertanggung jawab. Penggunaan bahasa yang tepat dan santun juga membantu siswa dalam menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan sekolah yang mendorong etika berbahasa memberikan model perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat strategis untuk membentuk citra diri dan karakter siswa. Pembiasaan etika berbahasa yang konsisten dapat menjadi fondasi moral yang kuat bagi perkembangan sosial dan emosional siswa.

Peran guru dalam menanamkan etika berbahasa sangat penting karena guru merupakan teladan utama bagi siswa (Kurniati et al., 2025). Guru yang menggunakan bahasa yang sopan, menghormati siswa, dan menunjukkan empati dalam komunikasi sehari-hari akan mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Keteladanan guru membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan norma sosial yang berlaku (Suryani, 2024). Selain itu, guru dapat memberikan pembiasaan dan bimbingan langsung tentang penggunaan bahasa yang santun. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik berbahasa. Pendidikan karakter yang efektif menekankan hubungan antara bahasa dan moral, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Namun, dalam praktiknya, penerapan etika berbahasa di sekolah tidak selalu berjalan mulus. Pengaruh lingkungan keluarga, media sosial, dan teman sebaya seringkali mempengaruhi perilaku berbahasa siswa. Siswa dapat meniru bahasa yang



kurang sopan dari luar sekolah, sehingga nilai-nilai etika berbahasa yang diajarkan di sekolah menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memastikan konsistensi pendidikan karakter. Program pembiasaan dan penguatan etika berbahasa harus dilakukan secara berkelanjutan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral. Evaluasi dan monitoring terhadap perilaku berbahasa siswa juga penting untuk mengetahui efektivitas strategi pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang terintegrasi, etika berbahasa dapat menjadi sarana penting dalam pengembangan karakter siswa.

Penelitian mengenai hubungan antara etika berbahasa dan pengembangan karakter di sekolah menjadi relevan untuk mengetahui sejauh mana bahasa memengaruhi perilaku moral siswa. Dengan pemahaman yang mendalam, pihak sekolah dapat merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif. Data dan analisis mengenai praktik berbahasa siswa dapat membantu guru mengidentifikasi masalah dan menentukan strategi pembinaan yang tepat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di rumah. Tujuan akhirnya adalah terciptanya siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika, sopan santun, dan karakter moral yang kuat. Pendidikan karakter berbasis etika berbahasa diharapkan dapat menjadi pondasi bagi generasi muda yang beradab dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, etika berbahasa bukan hanya sekadar aturan formal dalam berkomunikasi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembangunan karakter siswa. Melalui penggunaan bahasa yang sopan dan santun, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral, menghormati orang lain, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pembiasaan ini mendukung pengembangan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Sekolah memiliki peran sentral dalam membimbing dan memfasilitasi pembiasaan etika berbahasa, sedangkan guru menjadi teladan utama yang mempengaruhi perilaku siswa. Dengan integrasi antara pendidikan bahasa dan karakter, diharapkan siswa mampu mengembangkan diri secara holistik. Pendidikan karakter berbasis bahasa memberikan kontribusi nyata dalam mencetak generasi yang berbudi pekerti luhur. Akhirnya, pengembangan karakter melalui etika berbahasa menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan membentuk siswa yang beradab.

LITERATUR

Konsep Etika Berbahasa

Etika berbahasa merupakan seperangkat norma dan aturan yang mengatur penggunaan bahasa dalam interaksi sosial (Ikhsan, 2024). Etika ini menekankan kesopanan, penghormatan terhadap lawan bicara, dan kesesuaian penggunaan bahasa dengan konteks situasi. Menurut Lailiyya & Asteria (2024) etika berbahasa mencakup perilaku berbicara yang menghargai lawan bicara, pemilihan kosakata yang tepat, serta kemampuan menyesuaikan bahasa dengan situasi. Dalam kehidupan sekolah, etika berbahasa menjadi indikator kedewasaan sosial siswa dan kemampuan mereka untuk mengontrol emosi dalam berinteraksi.



Di sekolah, etika berbahasa tidak hanya berlaku antara siswa dan guru, tetapi juga antar teman sebaya. Bahasa yang sopan membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerja sama (Simatupang & Peter, 2025). Penggunaan bahasa yang etis mendorong siswa untuk memahami batasan-batasan perilaku yang diterima secara sosial dan membiasakan mereka menghormati hak serta perasaan orang lain. Dengan demikian, etika berbahasa menjadi salah satu sarana internalisasi nilai moral yang dapat diamati secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan bahasa yang menekankan etika berbahasa dapat membentuk karakter siswa secara bertahap (Santika & Sudiana, 2021). Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan akan lebih mampu mengelola konflik, bersikap empati, dan mengekspresikan pikiran dengan cara yang konstruktif. Etika berbahasa juga menjadi indikator pengembangan kepribadian siswa, karena bahasa mencerminkan sikap, nilai, dan pandangan hidup yang mereka anut. Oleh karena itu, pemahaman dan pembiasaan etika berbahasa di sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter moral siswa.

Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional agar siswa memiliki perilaku yang bertanggung jawab dan beretika. Amiruddin (2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengajaran nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk membentuk karakter siswa melalui kurikulum, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan melalui praktik perilaku sehari-hari siswa.

Interaksi sosial yang terjadi di sekolah menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai moral. Guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku etis siswa. Misalnya, penghargaan terhadap aturan, kerja sama dalam kegiatan kelompok, dan komunikasi yang santun dapat melatih siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten memungkinkan siswa mengembangkan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan moral dan etika. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah dapat diperkaya melalui pembiasaan etika berbahasa. Bahasa yang digunakan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi kelompok, maupun interaksi informal menjadi media konkret untuk menanamkan nilai-nilai moral. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, hormat, dan konstruktif cenderung memiliki kepribadian yang matang dan mampu mengelola hubungan sosial dengan baik. Dengan demikian, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan praktik bahasa etis memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan siswa yang beradab dan bertanggung jawab.

Hubungan Etika Berbahasa dan Pengembangan Karakter Siswa

Etika berbahasa dan pengembangan karakter siswa memiliki hubungan yang erat, karena bahasa merupakan sarana utama siswa mengekspresikan nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian oleh Martines dan Kistian (2025) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan bahasa sopan cenderung memiliki sikap disiplin, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Bahasa yang santun membantu siswa dalam



menginternalisasi nilai-nilai moral, membangun empati, dan mengatur emosi dalam interaksi sosial sehari-hari (Nurhaliza, 2024). Dengan demikian, etika berbahasa dapat menjadi indikator sekaligus sarana pengembangan karakter siswa di sekolah. Selain itu, penerapan etika berbahasa berpengaruh terhadap kualitas hubungan sosial di sekolah. Siswa yang berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain lebih mudah diterima oleh teman sebaya dan guru, sehingga membangun lingkungan belajar yang positif dan harmonis. Sebaliknya, bahasa yang kasar atau tidak etis dapat menimbulkan konflik, mengganggu konsentrasi belajar, dan menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, pembiasaan etika berbahasa dapat meningkatkan keterampilan sosial sekaligus membentuk perilaku moral yang konsisten pada siswa.

Etika berbahasa juga berperan dalam membentuk citra diri siswa dan kemampuan mereka menyelesaikan masalah secara konstruktif. Siswa yang berbicara dengan santun akan lebih percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Penerapan etika berbahasa di sekolah menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif, karena melalui bahasa, siswa belajar tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memahami nilai moral dan norma sosial yang membentuk kepribadian mereka. Dengan demikian, etika berbahasa berperan penting dalam pengembangan karakter positif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi hubungan antara etika berbahasa dan pengembangan karakter siswa di SD Negeri 004 Rambah Samo. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik etika berbahasa siswa dalam berbagai interaksi di lingkungan sekolah, baik dengan guru maupun sesama siswa. Wawancara difokuskan pada pengalaman siswa dan guru dalam menerapkan bahasa santun serta persepsi mereka mengenai dampak bahasa terhadap pembentukan karakter. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui catatan kegiatan sekolah, rekaman interaksi, dan bukti praktik pendidikan karakter yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola perilaku berbahasa yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, dan empati. Proses analisis meliputi pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi data untuk menemukan hubungan antara etika berbahasa dan pengembangan karakter siswa. Validitas data dijaga melalui triangulasi antar sumber data dan teknik, serta melalui pengecekan kembali dengan guru dan pihak terkait untuk memastikan interpretasi sesuai dengan konteks sekolah. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran bagaimana pembiasaan bahasa santun dapat mendukung pembentukan karakter positif secara konsisten di lingkungan sekolah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Berbahasa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesantunan berbahasa siswa di SDN 008 Rambah Samo. Faktor-faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi membentuk pola perilaku berbahasa yang konsisten dan beradab.

a. Keteladanan Guru

Guru berfungsi sebagai model utama bagi siswa dalam menanamkan etika berbahasa. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru cara guru menyapa dan berbicara dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu guru menegaskan:

“Siswa cenderung meniru cara saya berbicara sehari-hari. Jika saya menyapa dengan sopan, mereka juga melakukannya.”

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa **keteladanan guru menjadi media pembelajaran langsung**. Tidak hanya mengajarkan norma formal, guru juga menunjukkan praktik nyata bagaimana bahasa sopan digunakan dalam konteks sosial. Secara psikologis, perilaku ini memfasilitasi proses **observational learning**, di mana siswa meniru perilaku yang dianggap bermanfaat atau bernilai dalam interaksi sosial. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya membentuk kebiasaan verbal, tetapi juga membangun **internalisasi nilai moral** yang konsisten.

b. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Sekolah menyediakan dukungan struktural yang memperkuat praktik berbahasa santun melalui peraturan kelas, penghargaan terhadap perilaku positif, dan kegiatan interaktif seperti **sharing time**. Observasi memperlihatkan bahwa siswa mampu menunggu giliran bicara, menahan interupsi, dan merespons arahan guru dengan ungkapan sopan seperti *“Terima kasih, Bu.”*

Lingkungan yang kondusif ini mendorong siswa untuk mengembangkan **disiplin dan kontrol diri**. Dari perspektif sosiokultural, sekolah sebagai konteks sosial menyediakan scaffolding dukungan lingkungan yang memungkinkan siswa membangun kemampuan etika berbahasa melalui interaksi berulang dan penguatan positif. Dengan kata lain, keberhasilan internalisasi kesopanan tidak hanya bergantung pada pengajaran formal, tetapi juga pada **struktur sosial dan budaya kelas** yang konsisten.

c. Interaksi dengan Teman Sebaya

Interaksi sosial antar siswa berperan sebagai media **pembelajaran sosial** yang penting. Wawancara dengan siswa menunjukkan:



“Kalau kita bicara sopan, teman dan guru senang, dan kita juga jadi lebih tenang saat belajar.”

Hal ini mengindikasikan bahwa peer learning memperkuat norma kesopanan melalui praktik nyata dan pengalaman sosial langsung. Interaksi teman sebaya menciptakan **norma kelompok** yang menghargai kesopanan, sekaligus menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari strategi komunikasi yang efektif. Dengan adanya mekanisme ini, siswa tidak hanya mematuhi aturan karena tekanan guru, tetapi karena mereka menginternalisasi nilai sosial yang berlaku di kelompok.

Ketiga factor keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan interaksi teman sebaya saling melengkapi. Keteladanan guru menyediakan arahan langsung, lingkungan sekolah memperkuat melalui struktur dan penguatan, sedangkan teman sebaya memberikan konteks sosial yang relevan. Kombinasi ini menunjukkan bahwa etika berbahasa terbentuk melalui **pengalaman sosial yang konsisten**, menggabungkan pembelajaran formal dan informal secara harmonis.

Hubungan Etika Berbahasa dengan Pengembangan Karakter

Praktik etika berbahasa tidak hanya mencerminkan perilaku moral, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter siswa melalui beberapa dimensi.

a. Rasa Hormat dan Tanggung Jawab

Penggunaan bahasa sopan kepada guru dan teman menunjukkan kesadaran siswa terhadap hak dan kewajiban dalam interaksi sosial. Misalnya, siswa selalu membuka interaksi dengan salam dan menunggu izin sebelum berbicara. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai **respek dan tanggung jawab**, yang menjadi fondasi pembentukan karakter sosial yang baik.

b. Disiplin dan Pengendalian Diri

Pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu menahan diri dari interupsi, menunggu giliran bicara, dan mengikuti aturan kelas. Praktik berbahasa santun berkorelasi erat dengan kemampuan **self-regulation**, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan perilaku. Dengan kata lain, etika berbahasa menjadi **alat pembelajaran pengendalian diri** yang dapat diaplikasikan tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Empati dan Kerja Sama

Etika berbahasa membantu siswa memahami perasaan orang lain dan menyesuaikan komunikasi agar tercipta kerja sama yang efektif. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa menggunakan kata-kata ramah saat meminta bantuan atau menyampaikan pendapat. Hal ini menegaskan bahwa praktik bahasa sopan



mendukung **kompetensi sosial**, membangun hubungan yang harmonis, dan mengurangi potensi konflik antar siswa.

d. **Pembentukan Citra Diri Positif**

Siswa yang berbicara sopan cenderung lebih percaya diri, diterima dalam lingkungan sosial, dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik. Bahasa sopan bukan sekadar indikator moral, tetapi juga **media pengembangan citra diri dan prestasi sosial**, yang mendukung integrasi siswa dalam masyarakat dan lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, etika berbahasa berfungsi sebagai **alat pendidikan karakter**. Melalui bahasa sopan, siswa belajar menghargai orang lain, mengelola diri, berempati, bekerja sama, dan membangun citra diri positif. Dengan demikian, praktik berbahasa santun menjadi mekanisme efektif untuk membentuk generasi yang beradab, percaya diri, dan siap berinteraksi secara konstruktif.

KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa anak kepada guru di SDN 004 Rambah Samo menjadi representasi nyata. Berdasarkan hasil penelitian di SDN 008 Rambah Samo, dapat disimpulkan bahwa etika berbahasa siswa secara konsisten diterapkan dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun teman sebaya. Sapaan, salam, pertanyaan yang sopan, serta respons positif terhadap arahan guru menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami norma sosial, tetapi juga mampu mengekspresikan rasa hormat dan pengendalian diri secara verbal. Hal ini menegaskan bahwa praktik berbahasa santun menjadi indikator perilaku moral yang nyata di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang memengaruhi etika berbahasa meliputi keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan interaksi dengan teman sebaya. Keteladanan guru memberikan model langsung, lingkungan sekolah menyediakan dukungan struktural, dan interaksi sosial dengan teman sebaya memperkuat norma kesopanan melalui pembelajaran sosial. Kombinasi ketiga faktor ini menunjukkan bahwa etika berbahasa terbentuk melalui pengalaman sosial yang konsisten dan bukan hanya melalui pengajaran formal. Hubungan antara etika berbahasa dan pengembangan karakter sangat erat. Praktik berbahasa santun menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, pengendalian diri, empati, kerja sama, serta pembentukan citra diri positif. Dengan demikian, bahasa sopan tidak hanya menjadi indikator moral, tetapi juga **media pendidikan karakter** yang efektif dalam membentuk siswa yang beradab, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara konstruktif di masyarakat.



Sekolah perlu terus memperkuat keteladanan guru, menciptakan lingkungan yang mendukung praktik bahasa santun, dan mendorong interaksi positif antar siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui program pengembangan karakter berbasis bahasa, kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan etika komunikasi, serta penguatan budaya kelas yang menghargai kesopanan. Dengan langkah-langkah tersebut, praktik etika berbahasa dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Gambar 1. Kegiatan Observasi



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N., Faizah, H., & Charlina, C. (2021). *Presuposisi dalam Film Kapal Goyang Kapten*. **Jurnal Sastranesia**. Vol. 9, No. 1.
- Amiruddin, A. (2024). **Pendidikan karakter dan moral**. *Prosiding Seminar Nasional Education Professional (EDUPRO)*, 1, xx–xx.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i3.853>
- Kurniati, E., Haifaturrahmah, & Muhdar, S. (2025). Peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 1–??. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35035>
- Lailiyya, N. K., & Asteria, P. V. (2024). **Fungsi etika berkomunikasi berbasis plurikultural dalam buku ajar BIPA terbitan Kemendikbud**. *BAPALA*, 11(3), 98–109.
- Martines, M., & Kistian, A. (2025). Problematika guru dalam membentuk perilaku sopan santun siswa dengan nilai kearifan lokal di SDN 2 Mata Ie. *Tunas Bangsa*, 12(2). <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v12i2.3347>



Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), xx–xx.

Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari perspektif teoretis. *Jurnal JPBS*, 11(4). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>

Satriah, S. (2023). Penguatan karakter melalui etika berbahasa pada peserta didik MI/SD. *Attaksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.55799/attaksis.v1i1.303>

Simatupang, M. S., & Peter, R. (2025). Pembelajaran bahasa sebagai upaya pembentukan karakter berbahasa santun mahasiswa. *DIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan*, 12(1), xx–xx. <https://doi.org/10.33541/dia.v12i1.7055>

Suryani, I. (2024). Peran guru Bahasa Indonesia dalam membentuk etika berbahasa siswa di era informasi. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(1). <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i1.788>

